



Analisis Peran Orang Tua dalam Pengembangan Ekstrakurikuler Sepak Bola

Ade Evriansyah Lubis¹, Tite Juliantine², Amung Ma'mun³, Sucipto⁴

Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: adeevriansyahlubis@upi.edu

ABSTRAK

Pengembangan potensi non-akademik siswa melalui ekstrakurikuler sepak bola pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya internal sekolah, sehingga dibutuhkan sebuah pola yang sistematis berupa dukungan aktif dari orang tua sebagai salah satu penentu keberhasilan pembinaan minat dan bakat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak dari berbagai bentuk dukungan orang tua terhadap keberlanjutan pembinaan ekstrakurikuler sepak bola pada tingkat SMP di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Intrinsik pada tiga SMP (SMP Negeri 1 Pekanbaru, SMP Negeri 5 Pekanbaru, dan SMP Negeri 10 Pekanbaru). Data dikumpulkan melalui triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dari orang tua, siswa, dan pelatih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua bersifat vital dan multidimensional, baik pada faktor finansial, moral, maupun logistik. Dukungan multifaset ini secara kolektif sangat berdampak pada peningkatan kualitas program pembinaan. Kesimpulan menegaskan bahwa dukungan orang tua adalah faktor determinan dan katalis dari sebuah keberhasilan program ekstrakurikuler sepak bola. Adapun implikasi dari penelitian ini merekomendasikan adanya pembentukan model kemitraan orang tua dan sekolah yang terstruktur untuk mengoptimalkan pembinaan minat dan bakat siswa secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Orang Tua, Ekstrakurikuler, Sepak Bola, Siswa, SMP

ABSTRACT

The development of students' non-academic potential through soccer extracurricular activities at the junior high school level is often hindered by limited internal school resources; therefore, a systematic approach that involves active parental support is needed to successfully foster students' interests and talents. This study aims to comprehensively analyse the impact of various forms of parental support on the sustainability of soccer extracurricular programs at the junior high school level in Pekanbaru City. This study employs a qualitative approach using an Intrinsic Case Study design at three junior high schools (SMP Negeri 1 Pekanbaru, SMP Negeri 5 Pekanbaru, and SMP Negeri 10 Pekanbaru). Data were collected through triangulation (observation, interviews, and documentation) from parents, students, and coaches. The results indicate that parental support is vital and multidimensional, encompassing financial, moral, and logistical factors. This multifaceted support collectively has a significant impact on improving the quality of the development

program. The conclusion affirms that parental support is a determining factor and catalyst for the success of a soccer extracurricular program. The implications of this study recommend establishing a structured parent-school partnership model to more comprehensively optimize the development of students' interests and talents.

Keywords: Parents, Extracurricular, Soccer, Students, Junior High School



This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by the author

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini telah beralih dari sekadar fokus pada nilai akademik menuju pengembangan diri yang lebih menyeluruh (Taguma et al., 2020). Kesuksesan di masa kini tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga karakter, keterampilan sosial, dan bakat non-akademik. Olahraga menjadi media yang efektif untuk melatih kepemimpinan, kerja sama tim, disiplin, dan ketahanan mental siswa. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler olahraga sangat penting untuk membentuk individu yang tangguh dan mudah beradaptasi. Pengembangan bakat ini merupakan investasi jangka panjang yang menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (Juriana et al., 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SMP merupakan media yang sangat strategis untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai tujuan pendidikan nasional (Hardiansyah et al., 2024). Salah satu yang paling potensial adalah sepak bola, yang berfungsi sebagai wadah pencarian bakat dan pengembangan diri yang terstruktur. Sayangnya, kualitas program ini sering terhambat oleh keterbatasan anggaran sekolah, terutama dalam mendanai kompetisi dan peralatan standar. Selain masalah biaya, kendala lain yang muncul adalah lapangan yang tidak layak serta kurangnya pelatih yang berkualifikasi profesional. Kondisi ini membuat sekolah harus bergantung pada dukungan pihak eksternal agar pembinaan bakat siswa dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Jariah et al., 2025).

Pengembangan prestasi olahraga di sekolah sering kali hanya fokus pada faktor internal, seperti peran kepala sekolah dan guru (pelatih). Padahal, menurut Teori Ekologi Sistem, pembinaan atlet (siswa) sangat bergantung pada dukungan pihak luar, terutama orang tua sebagai pilar utama (Soyer, 2019). Sekolah merupakan sistem terbuka yang membutuhkan dukungan finansial, moral, dan logistik dari luar untuk mengatasi keterbatasan anggaran. Kurangnya perhatian

pada faktor eksternal ini dapat menghambat keberlanjutan program olahraga di sekolah. Penelitian ini bertujuan menegaskan bahwa peran orang tua adalah penentu penting bagi kemajuan ekstrakurikuler sepak bola, khususnya di wilayah perkotaan.

Penelitian pendidikan saat ini masih didominasi oleh pembahasan faktor internal sekolah, seperti kebijakan administrasi dan peran pengajar (Khamim et al., 2025). Sebaliknya, peran orang tua sebagai pendukung utama siswa sering kali diabaikan atau hanya dibahas secara sekilas dalam literatur ilmiah. Hal ini menciptakan kesenjangan informasi mengenai kontribusi nyata orang tua, mulai dari aspek finansial hingga dukungan emosional dalam olahraga. Masih jarang ditemukan studi kasus di Indonesia, khususnya di Pekanbaru, yang mengupas tuntas dinamika dukungan tersebut terhadap keberhasilan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai pola kemitraan antara sekolah dan orang tua di luar aktivitas kelas formal (Hardianto, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Pekanbaru untuk mendalami peran nyata orang tua dalam ekstrakurikuler sepak bola di tingkat SMP. Fokus utamanya adalah mengamati bagaimana dukungan finansial, moral, dan logistik orang tua memengaruhi motivasi serta prestasi tim siswa. Secara teoretis, studi ini bertujuan menciptakan model kemitraan yang efektif antara keluarga dan sekolah dalam pengembangan bakat non-akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi sekolah dan Dinas Pendidikan untuk merumuskan kebijakan kolaborasi yang lebih baik. Harapannya, sinergi ini dapat menjamin keberlanjutan dan kualitas program ekstrakurikuler olahraga di masa depan.

Penelitian ini menggunakan Teori Ekologi Perkembangan milik Urie Bronfenbrenner untuk menganalisis hubungan antara siswa, keluarga, dan sekolah. Teori ini memandang bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait. Dalam studi ini, fokus utama terletak pada mesosistem, yaitu kualitas interaksi langsung antara orang tua dan pihak sekolah. Komunikasi yang efektif serta dukungan nyata dari orang tua terbukti mampu memperkuat sistem ini menjadi lingkungan yang lebih stabil bagi siswa.

Nantinya, kerangka teori ini digunakan untuk menafsirkan betapa pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pengembangan bakat.

Penelitian ini menggunakan konsep dukungan sosial untuk mengklasifikasikan bantuan orang tua ke dalam kategori yang lebih jelas. Dukungan instrumental atau logistik mencakup bantuan nyata seperti menyediakan transportasi dan peralatan latihan. Dukungan emosional atau moral diberikan melalui kehadiran di pertandingan, pemberian motivasi, serta empati saat siswa menghadapi kegagalan (Gjaka et al., 2021). Di sisi lain, dukungan finansial menjadi kategori krusial di Indonesia untuk menutupi biaya operasional yang tidak ditanggung sekolah. Terakhir, dukungan informasional berupa pemberian saran dan panduan praktis membantu siswa dalam merencanakan masa depannya.

Ekstrakurikuler sepak bola harus dipandang sebagai wadah terstruktur untuk membina bakat siswa, bukan sekadar pengisi waktu luang (Eckardt et al., 2025). Olahraga ini secara signifikan melatih kemampuan kognitif siswa dalam menyusun strategi dan mengambil keputusan cepat di bawah tekanan (Kimbrough, 2024). Selain itu, keterampilan sosial dan emosional seperti kerja sama tim serta manajemen emosi juga turut terasah melalui dinamika kompetisi (Golini, 2022). Keberhasilan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa kompeten siswa pada bidang olahraga (Yukiohara et al., 2025). Oleh karena itu, dukungan penuh dari orang tua sangat penting karena nilai pendidikan olahraga setara dan saling melengkapi dengan pelajaran akademik.

Penelitian ini menggabungkan Teori Ekologi Bronfenbrenner dan konsep dukungan sosial untuk menciptakan model analisis yang kuat. Teori ekologi digunakan untuk memahami interaksi antara keluarga dan sekolah, terutama dalam memperkuat hubungan di tingkat mesosistem. Sementara itu, konsep dukungan sosial berfungsi sebagai alat untuk mengategorikan data dukungan finansial, moral, dan logistik secara mendetail. Gabungan kedua kerangka ini memastikan temuan penelitian memiliki dasar teori yang diakui secara internasional dan valid secara ilmiah. Model ini akhirnya digunakan untuk membuktikan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler sepak bola sangat bergantung pada partisipasi aktif dan dukungan nyata dari orang tua.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang ada, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan kunci mengenai peran orang tua dalam ekstrakurikuler sepak bola di Pekanbaru. Pertanyaan tersebut mencakup bentuk nyata dukungan orang tua, mekanisme koordinasi orang tua dengan sekolah, serta dampak dukungan tersebut terhadap kemajuan program. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai bentuk dukungan tersebut dan mengidentifikasi pola kemitraan yang terjalin. Hasilnya diharapkan dapat mengevaluasi bagaimana kontribusi orang tua meningkatkan motivasi, kualitas pelatihan, dan prestasi siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini secara fundamental menggunakan Pendekatan Kualitatif (*Qualitative Approach*) karena bertujuan untuk menggali secara mendalam dan holistik fenomena peran orang tua dalam konteks alami pengembangan ekstrakurikuler sepak bola (Creswell & Creswell, 2017; Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi, makna subjektif, pengalaman, dan persepsi mendalam dari setiap partisipan mengenai bentuk dukungan orang tua dan dampaknya. Desain yang dipilih adalah Studi Kasus Instrumental (*Instrumental Case Study*), yang sangat strategis karena kasus ekstrakurikuler sepak bola di Pekanbaru diselidiki bukan hanya untuk kepentingan kasus itu sendiri, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami isu yang lebih universal. Isu universal yang dikaji adalah mekanisme dukungan eksternal (orang tua) dalam pengembangan bakat non-akademik di sekolah-sekolah di Indonesia secara luas. Desain ini secara khusus memberikan kesempatan untuk menghasilkan deskripsi rinci dan analisis mendalam tentang dinamika dukungan finansial, moral, dan logistik dalam berbagai batas yang spesifik dan terkontrol (Ansar et al., 2024; Putro et al., 2023).

Populasi dan Sampel penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Pekanbaru, Riau, dengan fokus pada tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang secara konsisten dan aktif menyelenggarakan program ekstrakurikuler sepak bola, yaitu SMP Negeri 1 Pekanbaru, SMP Negeri 5 Pekanbaru, dan SMP Negeri 10 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini merepresentasikan konteks pendidikan di wilayah urban dengan

keragaman sosio-ekonomi yang relevan dengan dinamika dukungan finansial orang tua. Teknik pemilihan lokasi dan partisipan menggunakan *Purposive Sampling*, di mana kriteria inklusi ditetapkan secara ketat untuk menjamin relevansi data yang dikumpulkan. Kriteria yang diterapkan meliputi keharusan SMP memiliki program ekstrakurikuler sepak bola yang berjalan minimal dua tahun dan memiliki struktur yang melibatkan partisipasi atau komunikasi formal dengan orang tua. Total partisipan yang diwawancarai berjumlah 17 orang, terdiri dari 7 orang tua siswa yang aktif, 7 siswa inti yang berprestasi, dan 3 pelatih (guru) ekstrakurikuler. Proses pengambilan data dihentikan hanya ketika tercapai kejenuhan data (*data saturation*), yang menandakan bahwa tidak ada informasi substantif baru yang muncul dari wawancara tambahan, sehingga memastikan kedalaman dan kelengkapan cakupan temuan (Huberman, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan kedalaman data dan mencapai keabsahan temuan, proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metodologi, melibatkan tiga teknik utama. Wawancara mendalam (*In-Depth interviews*) menjadi teknik utama untuk memperoleh data primer, dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi luas mengenai bentuk dukungan, tantangan, dan pengaruhnya terhadap program ekstrakurikuler. Setiap wawancara direkam secara audio (dengan persetujuan) dan ditranskripsikan secara verbatim, dengan panduan wawancara yang terstruktur berdasarkan dimensi dukungan dan kerangka teori Bronfenbrenner. Kemudian, observasi partisipatif (*Participant observation*) dilakukan peneliti secara langsung pada sesi latihan rutin, pertandingan, atau turnamen lokal. Observasi ini secara spesifik memfokuskan pada dinamika interaksi di lapangan dan manifestasi dukungan logistik yang terlihat, yang didokumentasikan melalui Catatan Lapangan (*Field Notes*) yang rinci segera setelah observasi selesai. Selanjutnya Analisis Dokumentasi (*Document Analysis*) dilakukan terhadap data pendukung seperti laporan kegiatan ekstrakurikuler, daftar iuran, atau proposal kegiatan, yang berfungsi sebagai data penguat dan pembanding (Huberman, 2014).

Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul melalui berbagai sumber dianalisis secara sistematis menggunakan Model Analisis Tematik (Braun & Clarke, 2006), yang memastikan bahwa temuan diinterpretasikan melalui proses yang logis dan terstruktur. Langkah pertama adalah transkripsi data dan familiarisasi, di mana data wawancara diketik lengkap dan peneliti membaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang narasi partisipan. Selanjutnya, dilakukan pembuatan kode awal (Initial coding), di mana data dipecah menjadi unit-unit makna terkecil dan diberi label deskriptif. Kode-kode yang memiliki kesamaan konsep kemudian dikelompokkan dalam langkah Pencarian Tema (*Searching for Themes*) untuk membentuk sub-tema yang lebih besar. Pada tahap Meninjau dan Mendefinisikan Tema (*Reviewing and Defining Themes*), subtema tersebut disintesis menjadi tema utama yang koheren secara eksplisit merujuk pada fokus penelitian (Dukungan finansial, moral, dan logistik). Penyusunan laporan temuan kemudian dilakukan dengan menggunakan kutipan langsung (*verbatim quotes*) dari partisipan untuk secara kuat mendukung dan memvalidasi interpretasi teoretis yang disajikan.

Untuk menjamin kualitas, ketelitian, dan kredibilitas (*credibility*), serangkaian teknik keabsahan data diterapkan secara ketat. Teknik utama yang digunakan adalah Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*), di mana data dan interpretasi dikonfirmasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga kelompok partisipan berbeda: orang tua, siswa, dan pelatih, sehingga konsistensi temuan antar sumber dapat terjamin. Selanjutnya, Pengecekan Anggota (*Member Checking*) dilaksanakan dengan mengembalikan draf temuan dan interpretasi kunci kepada beberapa partisipan untuk dikaji ulang, memastikan bahwa pandangan peneliti merepresentasikan pengalaman partisipan secara akurat. Untuk menjamin ketergantungan (*Dependability*) temuan, peneliti menerapkan Audit Trail dengan menyimpan catatan rinci mengenai setiap langkah metodologi, mulai dari perencanaan wawancara hingga proses *coding*. Proses ini memungkinkan peneliti lain untuk melacak dan mengevaluasi prosedur yang digunakan, sehingga memenuhi prinsip transparansi dan ketelitian yang mutlak diperlukan dalam metodologi penelitian kualitatif tingkat lanjut (Huberman, 2014).

HASIL PENELITIAN

Dukungan Finansial sebagai Pilar Utama Keberlangsungan Program

Dukungan finansial dari orang tua menunjukkan dominasi mutlak sumber daya eksternal dalam ekosistem ekstrakurikuler sepak bola pada tingkat SMP di Kota Pekanbaru. Hasilnya membuktikan bahwa peran orang tua telah bergeser dari sekadar partisipan menjadi entitas penjamin keberlangsungan (*sustainability guarantor*). Tanpa kontribusi terstruktur ini, program ekstrakurikuler hanya akan menjadi kegiatan seremonial tanpa daya saing kompetitif. Temuan lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan finansial yang diinisiasi oleh orang tua merupakan pilar utama dan esensial yang menjamin kelangsungan operasional program ekstrakurikuler sepak bola, melampaui segala bentuk alokasi dana rutin yang disediakan oleh pihak sekolah. Dukungan ini diwujudkan melalui mekanisme iuran bulanan yang disepakati bersama, yang berfungsi sebagai dana kas fleksibel untuk menutupi kebutuhan operasional yang mendesak, seperti sewa lapangan tambahan atau biaya pendaftaran kompetisi di luar jadwal yang tidak dapat dicakup oleh dana sekolah. Kontribusi finansial juga mencakup penyediaan dana mendadak untuk kebutuhan spesifik turnamen, *training camp*, atau akomodasi, yang mencerminkan komitmen kuat orang tua terhadap kualitas program. Selain iuran, orang tua secara proaktif menanggung pembelian perlengkapan pribadi siswa, seperti sepatu bola berstandar, *jersey* latihan, dan bahkan nutrisi tambahan, yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan performa siswa. Adanya kesadaran kolektif orang tua menunjukkan bahwa tanpa kontribusi finansial terstruktur ini, kualitas pelatihan dan partisipasi kompetisi akan menurun drastis.

Dukungan Moral dan Emosional sebagai Bahan Bakar Psikologis Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan moral dan emosional orang tua memiliki kekuatan pengaruh yang absolut terhadap stabilitas psikologis atlet (siswa). Temuan ini membuktikan bahwa kehadiran fisik dan apresiasi verbal orang tua berfungsi sebagai determinan utama retensi siswa, di mana pengakuan terhadap proses latihan dinilai jauh lebih berharga bagi siswa daripada pencapaian skor pertandingan semata. Secara sistemik, hal ini memosisikan orang tua sebagai pengelola kesehatan mental (*mental health manager*) yang menjamin aspek kedisiplinan dan daya juang siswa tetap terjaga secara konsisten. Dukungan moral

dan emosional teridentifikasi sebagai bentuk dukungan yang paling intens dirasakan dampaknya secara langsung oleh para siswa, yang beroperasi efektif sebagai bahan bakar psikologis yang secara konsisten memupuk motivasi dan disiplin diri. Bentuk dukungan ini diekspresikan paling nyata melalui kehadiran fisik orang tua di pinggir lapangan, baik saat sesi latihan rutin maupun saat pertandingan krusial, meskipun sering kali harus berhadapan dengan jadwal yang padat atau kondisi cuaca yang kurang mendukung. Kehadiran ini dilengkapi dengan pemberian motivasi verbal dan pujian yang tulus, yang berfungsi sebagai faktor vital dalam membangun ketahanan mental siswa, terutama ketika siswa menghadapi tantangan, kekalahan, atau penampilan yang kurang maksimal di lapangan. Lebih dari itu, peran orang tua meluas hingga mencakup penjagaan komitmen siswa, memastikan siswa tetap disiplin mengikuti jadwal latihan yang telah ditetapkan dan mencegah siswa mudah menyerah di tengah jalan. Para siswa secara eksplisit mengakui bahwa kehadiran dan apresiasi orang tua, terlepas dari hasil akhir pertandingan, memberikan perasaan dihargai dan pengakuan atas usaha siswa.

Dukungan Logistik dan Manajerial sebagai Mitra Operasional Tim

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa kekuatan dukungan logistik dan manajerial yang masif, di mana peran orang tua telah bertransformasi menjadi mitra operasional yang strategis. Temuan ini secara konsisten membuktikan bahwa orang tua berfungsi sebagai entitas manajerial aktif yang secara signifikan mereduksi beban administratif pelatih dan mengatasi keterbatasan mobilisasi sekolah. Secara teoretis, besarnya hasil ini menegaskan bahwa keberlanjutan program ekstrakurikuler di Pekanbaru sangat bergantung pada kapasitas pengorganisasian mandiri oleh orang tua, yang bertindak sebagai jembatan birokrasi dan penyedia solusi logistik yang tangkas di luar sistem formal sekolah. Dukungan logistik dan manajerial menunjukkan bahwa peran orang tua telah melampaui sekadar penyediaan barang, melibatkan aspek operasional yang sangat krusial dan secara signifikan meringankan beban pelatih serta pihak sekolah. Dukungan ini mencakup penyediaan transportasi kolektif atau individu yang efisien untuk mengantar dan menjemput siswa, terutama penting ketika lokasi latihan berada jauh atau ketika kepulangan setelah pertandingan larut malam. Peran yang tak kalah penting adalah inisiatif orang tua untuk bertindak sebagai penghubung

(*liaison*) yang efektif antara pihak sekolah/pelatih dengan orang tua lainnya, atau bahkan dengan pihak penyelenggara turnamen eksternal. Organisasi orang tua ini membantu secara cepat dalam mengurus perizinan dan menyelesaikan masalah administrasi yang bersifat mendesak, sehingga mengurangi beban administratif yang harus ditanggung oleh pelatih. Dukungan ini secara tegas menunjukkan bahwa orang tua bukan sekadar entitas pasif, melainkan bertindak sebagai mitra aktif yang terlibat langsung dalam manajemen operasional dan mobilisasi tim ekstrakurikuler.

Peningkatan Partisipasi dan Angka Retensi Siswa

Dukungan holistik yang diberikan oleh orang tua secara konsisten menunjukkan korelasi positif dan langsung terhadap peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam program ekstrakurikuler sepak bola serta efektivitas dalam mengurangi angka putus di tengah jalan (*dropout* atau retensi). Siswa yang menerima dukungan finansial, moral, dan logistik yang terkoordinasi cenderung melihat kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai komitmen yang serius dan prioritas yang penting, bukan hanya sebagai pengisi waktu luang sementara. Terutama, dukungan moral yang berkelanjutan dari orang tua berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas (*accountability*) informal yang secara intrinsik membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap janji dan komitmen yang telah diberikan kepada tim. Temuan ini secara kuat didukung oleh analisis data absensi yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat dukungan orang tua yang kuat memiliki rekam kehadiran yang jauh lebih baik dan hampir tidak pernah absen tanpa alasan yang mendesak, mengindikasikan komitmen yang mendalam.

Peningkatan Kualitas Program Latihan

Keberadaan dukungan finansial dan logistik yang terstruktur dari orang tua telah terbukti menjadi katalisator utama bagi peningkatan substansial dalam kualitas program pelatihan yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Dana yang terkumpul melalui inisiatif orang tua memungkinkan pelatih untuk berinvestasi dalam pelatihan tambahan, membeli peralatan latihan yang lebih canggih (seperti *mannequin* atau *speed agility ladder*), dan menyediakan fasilitas yang lebih baik, yang tidak mungkin didanai sepenuhnya oleh anggaran sekolah. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana ini secara langsung meningkatkan efektivitas sesi latihan dan kemampuan pelatih untuk menerapkan metode pelatihan modern.

Kualitas program yang ditingkatkan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga manajerial, menciptakan lingkungan belajar yang lebih profesional bagi para siswa.

Peningkatan Pencapaian dan Prestasi Tim

Dampak final dari dukungan multifaset orang tua termanifestasi dalam peningkatan pencapaian dan prestasi tim secara keseluruhan dalam berbagai kompetisi. Peningkatan kualitas program yang didorong oleh dukungan finansial dan logistik memungkinkan tim untuk secara rutin berpartisipasi dalam lebih banyak kompetisi eksternal dan *try-out* yang memberikan pengalaman berharga dan *exposure* yang luas bagi siswa. Partisipasi reguler dalam kompetisi yang bervariasi ini memicu semangat kompetitif dan meningkatkan kemampuan adaptasi taktis tim. Akhirnya, peningkatan kualitas dan frekuensi kompetisi ini berimplikasi langsung pada prestasi tim, yang dibuktikan dengan capaian yang lebih baik dalam turnamen antar sekolah di Kota Pekanbaru, memberikan dampak kebanggaan yang kuat dan motivasi yang berkelanjutan bagi seluruh ekosistem ekstrakurikuler.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan dengan menggunakan lensa teoretis Konsep Dukungan Sosial dan Teori Ekologi Bronfenbrenner (Tudge et al., 2022) untuk kemudian dibandingkan dengan studi akademik yang relevan. Fokus utama analisis ini adalah mengeksplorasi bagaimana bentuk dukungan orang tua bertindak sebagai katalisator dalam kemajuan program ekstrakurikuler sepak bola pada tingkat SMP di Kota Pekanbaru. Melalui keterkaitan antara data lapangan dan teori, pembahasan ini memperjelas pola kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam pembinaan minat dan bakat siswa. Setiap bentuk dukungan, baik itu finansial, moral, maupun logistik, akan dianalisis secara mendalam untuk melihat dampak signifikannya terhadap lingkungan mikrosistem dan hubungan mesosistem.

Dukungan finansial yang terwujud melalui iuran sukarela, pembelian peralatan, dan dana operasional kegiatan secara jelas merefleksikan peran orang tua sebagai sumber dukungan instrumental yang krusial bagi keberlangsungan ekstrakurikuler (Zheng et al., 2025). Analisis temuan lapangan ini secara tegas menunjukkan bahwa keterlibatan finansial orang tua adalah solusi yang paling pragmatis dan efektif dalam mengatasi kegagalan dana internal sekolah untuk

mencakup seluruh kebutuhan pengembangan bakat yang ambisius. Keterbatasan anggaran sekolah, seperti dana BOS yang terikat regulasi dan sering kali tidak cukup untuk menutupi biaya spesifik olahraga kompetitif (misalnya sewa lapangan standar atau pendaftaran turnamen), membuat kontribusi orang tua menjadi faktor penentu keberlanjutan program jangka panjang. Temuan ini selaras dengan studi Ryan Dunn et al. (2016) yang menyoroti bagaimana stres ekonomi orang tua dapat memengaruhi partisipasi, tetapi jika dikelola melalui iuran terorganisir, dapat menjamin stabilitas program. Ketika orang tua secara aktif berinvestasi secara finansial, orang tua secara inheren juga menanamkan rasa kepemilikan terhadap program, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan transparansi pertanggungjawabannya kepada komunitas. Dukungan finansial yang terorganisir memastikan bahwa tim dapat bersaing secara setara dan profesional, tidak lagi mengandalkan peralatan seadanya yang sangat berpotensi menghambat potensi maksimal dan keselamatan siswa selama latihan atau pertandingan.

Dukungan finansial orang tua yang terstruktur di Pekanbaru menunjukkan kesamaan pola dengan temuan di tingkat global, di mana biaya adalah penghalang utama, dan dukungan orang tua adalah solusinya. Studi menunjukkan bahwa di banyak negara, sekolah sering kekurangan sumber daya untuk membiayai pelatihan intensif dan kompetisi tingkat tinggi, sehingga memicu intervensi finansial keluarga. Lebih lanjut, komitmen finansial orang tua sering kali berfungsi sebagai indikator keyakinan terhadap potensi siswa, yang secara tidak langsung memberikan motivasi tambahan kepada siswa untuk membenarkan investasi tersebut (Erez & Shoshana, 2023). Dukungan instrumental ini, ketika diletakkan dalam kerangka Bronfenbrenner, merupakan bentuk input yang memperkaya mikrosistem siswa (perlengkapan yang lebih baik) dan sekaligus menstabilkan mesosistem (dana untuk interaksi sekolah-kompetisi). Dengan demikian, dana dari orang tua tidak hanya dilihat sebagai uang, tetapi sebagai modal sosial yang memungkinkan konversi bakat menjadi prestasi nyata (Dorsch et al., 2016). Keberadaan kas yang fleksibel memungkinkan pelatih untuk merespons peluang kompetisi yang mendadak tanpa harus melalui birokrasi anggaran sekolah yang panjang dan kaku.

Kehadiran orang tua yang konsisten, motivasi verbal, dan penjagaan komitmen siswa secara langsung memperkuat mikrosistem keluarga dan secara

krusial menstabilkan mesosistem Keluarga-Sekolah, sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Dukungan moral yang diberikan berfungsi sebagai dukungan emosional yang esensial, menciptakan iklim psikologis yang stabil dan suportif bagi siswa di tengah tekanan kompetisi dan tuntutan akademik yang tinggi (Mossman & Cronin, 2019). Ketika orang tua secara aktif menunjukkan minat yang kuat dan kehadiran yang nyata terhadap aktivitas ekstrakurikuler, hal itu memberikan validasi yang kuat kepada siswa bahwa minat non-akademiknya dihargai dan diakui sebagai jalur pengembangan yang sah, bukan sekadar gangguan dari studi utama. Penguatan positif ini sangat penting selama fase remaja di SMP, di mana siswa aktif mencari identitas diri dan pengakuan sosial dari lingkungan terdekat. Kualitas interaksi positif yang terjadi pada mesosistem (misalnya, orang tua berbincang santai dengan pelatih setelah latihan) mengirimkan pesan kohesif kepada siswa bahwa semua orang tua yang penting dalam hidupnya berupaya menuju tujuan pengembangan yang sama.

Dampak psikologis dari dukungan moral sering kali terbukti lebih berpengaruh dan mendalam daripada dukungan material semata, karena ia secara efektif menumbuhkan motivasi intrinsik dan *self-efficacy* pada siswa untuk terus berkembang (Hamzah et al., 2025). Dorongan verbal yang konsisten membantu siswa dalam menghadapi kegagalan dan membangun ketahanan (*resilience*) yang diperlukan dalam olahraga kompetitif. Penelitian O'Donnell et al. (2022) menggarisbawahi pentingnya orang tua dalam membantu remaja mengelola emosi dan menginterpretasikan hasil pertandingan secara konstruktif, mengubah tekanan menjadi tantangan. Lebih jauh, kehadiran orang tua di lapangan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang lembut, memastikan komitmen dan disiplin siswa tetap terjaga, yang dikenal sebagai salah satu bentuk parental monitoring. Interaksi yang positif dan *low-pressure* antara orang tua dan pelatih di sekitar siswa menciptakan rasa aman, meyakinkan bahwa siswa tidak harus menanggung tekanan penampilan sendirian. Oleh karena itu, dukungan emosional ini adalah fondasi psikologis yang memungkinkan siswa SMP di Pekanbaru untuk menyalurkan minat dan bakatnya tanpa dibebani kecemasan berlebihan.

Aspek logistik dan manajerial dalam dukungan orang tua menggarisbawahi pergeseran peran orang tua yang bertransisi secara signifikan dari sekadar "donatur

pasif" menjadi "mitra aktif" yang terlibat langsung dalam manajemen operasional program. Keterlibatan ini merupakan contoh nyata dari Dukungan Instrumental yang diperluas, di mana penyediaan transportasi, koordinasi jadwal, dan fasilitasi administrasi menunjukkan adanya organisasi informal orang tua yang beroperasi secara paralel dengan struktur sekolah. Peran *liaison* (penghubung) yang dimainkan oleh orang tua sangat berharga karena secara efektif memungkinkan pelatih untuk mengalihkan waktu dan energi yang seharusnya terbuang untuk urusan teknis menjadi fokus penuh pada aspek kepelatihan, strategi, dan taktik di lapangan (Chu & Zhang, 2019). Ini adalah demonstrasi nyata dari efektivitas mesosistem yang beroperasi pada level fungsional, di mana sumber daya di luar sistem sekolah secara sukarela mengisi kekosongan fungsional dalam struktur internal yang terbatas.

Peran proaktif orang tua dalam mengatasi kendala logistik bukan hanya mempermudah operasional, tetapi juga menciptakan model kemitraan *best practice* yang memiliki potensi untuk direplikasi oleh ekstrakurikuler lain di Pekanbaru. Fasilitasi administrasi yang cepat, terutama yang berkaitan dengan perizinan untuk turnamen di luar kota, membuktikan nilai luar biasa dari modal sosial dan komitmen komunitas dalam konteks pendidikan olahraga. Ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang sukses pada level SMP tidak lagi hanya menjadi urusan sekolah, melainkan merupakan produk dari kolaborasi manajerial yang terdistribusi. Keberhasilan dalam mobilisasi tim secara efisien untuk kompetisi menunjukkan bahwa orang tua telah menginternalisasi visi program dan bersedia menyalurkan keterampilan manajerialnya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebatas finansial, melainkan telah menjadi faktor kunci dalam infrastruktur pendukung program (Krskova et al., 2024).

Peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi dan retensi siswa dalam ekstrakurikuler merupakan manifestasi langsung dari kekuatan dukungan sosial yang diterima siswa secara berkelanjutan (Fujiyama et al., 2021). Siswa merasa sangat termotivasi untuk datang latihan secara teratur dan bertekad untuk bertahan meskipun menghadapi jadwal yang padat, karena siswa merasakan dukungan yang tak tergoyahkan dari lingkungan terdekatnya. Dukungan yang konsisten ini secara kuat menciptakan *sense of belonging* yang erat terhadap tim dan program, yang merupakan faktor psikososial penting bagi remaja. Ketika orang tua

konsisten dalam mendukung komitmen siswa, hal itu secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas yang efektif, mengajarkan kepada siswa nilai fundamental dari disiplin, tanggung jawab, dan loyalitas terhadap tim yang telah dipilih oleh siswa. Dukungan logistik yang andal secara efektif mengurangi hambatan praktis (seperti masalah transportasi) yang sering menjadi alasan utama siswa berhenti. Oleh karena itu, dukungan orang tua bertindak sebagai jangkar yang mengikat siswa pada program, memastikan bahwa investasi waktu dan sumber daya dalam program latihan tidak terbuang sia-sia karena tingkat *dropout* yang tinggi.

Komitmen yang konsisten dari orang tua mengirimkan sinyal kepada siswa bahwa ekstrakurikuler adalah bagian integral dari perkembangan siswa, bukan sekadar hobi yang dapat diabaikan. Ketika orang tua memberikan dukungan finansial dan logistik, berarti orang tua telah memfasilitasi komitmen siswa, mengubah kegiatan dari pilihan menjadi tanggung jawab. Studi oleh Lisinskiene et al., (2018) menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang tinggi secara signifikan berkorelasi dengan intensi partisipasi jangka panjang siswa dalam olahraga. Peningkatan retensi ini sangat penting dalam pengembangan bakat, karena kematangan keterampilan membutuhkan waktu dan konsistensi, sebuah konsep yang didukung oleh model bakat seperti DMGT (Gagné et al., 2019). Dengan demikian, dukungan multifaset orang tua memastikan bahwa siswa tidak hanya bergabung, tetapi juga menyelesaikan siklus pelatihan dan kompetisi, yang merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi dalam sepak bola.

Kehadiran dukungan finansial dan logistik yang terstruktur telah terbukti menjadi katalisator yang tidak dapat disangkal bagi peningkatan nyata dan terukur dalam kualitas program pelatihan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah studi kasus. Dana yang terkumpul melalui inisiatif orang tua secara fleksibel memungkinkan pelatih untuk mengakses pelatihan tambahan, membeli peralatan latihan yang lebih canggih, dan menyediakan *training camp* yang efektif, yang semuanya berada di luar jangkauan anggaran rutin sekolah. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana ini secara langsung meningkatkan efektivitas sesi latihan dan memungkinkan pelatih untuk menerapkan metode pelatihan yang lebih modern

dan spesifik. Peningkatan kualitas program ini bersifat transformatif, memberikan *tools* yang lebih baik kepada pelatih untuk mengasah bakat siswa dan meningkatkan daya saing tim secara fundamental.

Dampak akhir yang paling terukur dari dukungan orang tua adalah peningkatan pencapaian dan prestasi tim dalam berbagai kompetisi, yang berfungsi sebagai validasi nyata atas investasi komunitas. Peningkatan kualitas program pelatihan yang difasilitasi oleh dukungan finansial dan logistik memungkinkan tim untuk secara rutin berpartisipasi dalam lebih banyak kompetisi eksternal dan *try-out* yang memberikan pengalaman berharga, meningkatkan *exposure*, dan menguji kemampuan tim di bawah tekanan. Partisipasi reguler dalam kompetisi yang beragam ini secara signifikan memicu semangat kompetitif siswa dan meningkatkan kemampuan adaptasi taktis tim. Peningkatan kualitas dan frekuensi kompetisi ini pada gilirannya berimplikasi langsung pada prestasi tim, yang dibuktikan dengan capaian yang lebih baik dalam turnamen antar sekolah di Kota Pekanbaru, yang menghasilkan mekanisme *feedback* positif yang memotivasi seluruh ekosistem.

Secara keseluruhan, temuan ini secara tegas menegaskan bahwa kemajuan ekstrakurikuler sepak bola di Pekanbaru adalah hasil dari sinergi yang efektif antara sumber daya internal (fasilitas dasar sekolah dan kualifikasi pelatih) dan sumber daya eksternal (dukungan multifaset orang tua). Model ini menunjukkan bahwa ketika mikrosistem (keluarga dan sekolah) berinteraksi secara harmonis dan proaktif dalam mesosistem, keterbatasan sumber daya internal dapat diatasi secara kreatif dan berkelanjutan. Dukungan orang tua, yang didasarkan pada tiga dimensi (finansial, moral, logistik), tidak hanya mengisi kekosongan, tetapi juga menciptakan ekosistem pengembangan bakat yang lebih kuat, tangguh, dan ambisius. Hal ini menempatkan dukungan orang tua sebagai faktor determinan eksternal yang mampu menjadi katalisator bagi keberhasilan program non-akademik di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang vital bagi kemajuan ekstrakurikuler sepak bola di SMP Kota Pekanbaru. Dukungan tersebut mencakup tiga dimensi utama yang terdiri dari finansial untuk mengatasi keterbatasan anggaran sekolah, moral guna

meningkatkan komitmen siswa, dan logistik demi kelancaran operasional tim. Secara teoretis, temuan ini memperkuat Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa sinergi mesosistem (sekolah-keluarga) adalah prasyarat fundamental dalam pengembangan minat dan bakat non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, C. S., Hasanuddin, M. I., Hasanuddin, M. I., Kardi, I. S., Putra, M. F. P., & Ikadarny, I. (2024). Metodologi dan analisis data dalam penelitian pendidikan jasmani: Teori dan praktik.
- Chu, T. L., & Zhang, T. (2019). The roles of coaches, peers, and parents in athletes' basic psychological needs: A mixed-studies review. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 14(4), 569–588.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dorsch, T. E., Smith, A. L., & Dotterer, A. M. (2016). Individual, relationship, and context factors associated with parent support and pressure in organized youth sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 23, 132–141.
- Eckardt, V. C., Herbeck, M. P., Hufer, D., & Schwab, S. (2025). Talk to me! Examining parent-coach communication frequency and satisfaction in youth soccer. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 1–18.
- Erez, T., & Shoshana, A. (2023). "Soccer is all I am, there is nothing else": Self, future orientation, and cultural capital among low SES youth who play professional soccer. *International Journal of Educational Research*, 120, 102203.
- Fujiyama, H., Kamo, Y., & Schafer, M. (2021). Peer effects of friend and extracurricular activity networks on students' academic performance. *Social Science Research*, 97, 102560.
- Gagné, M., Tian, A. W., Soo, C., Zhang, B., Ho, K. S. B., & Hosszu, K. (2019). Different motivations for knowledge sharing and hiding: The role of motivating work design. *Journal of Organizational Behavior*, 40(7), 783–799.
- Gjaka, M., Tessitore, A., Blondel, L., Bozzano, E., Burlot, F., Debois, N., Delon, D., Figueiredo, A., Foerster, J., & Gonçalves, C. (2021). Understanding the educational needs of parenting athletes involved in sport and education: The parents' view. *PLoS One*, 16(1), e0243354.
- Golini, A. J. (2022). *Pay-to-Play: A Quantitative Analysis of Opportunity, Achievement, and Parental Motivation in Youth Club Soccer*.
- Hamzah, N., Abd Karim, Z., Yaakop, N., Akbar, A., & Lee, J. L. F. (2025). Key factors influencing talent development in youth football: a systematic literature review. *Retos*, 62, 948–957.
- Hardiansyah, H., Sulistiyono, S., & Nugroho, S. (2024). Pengaruh olahraga dalam pembentukan karakter remaja: Literature review. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 244–255.

- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204–216.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Jariah, A., Efendi, A. D., & Danuarta, R. (2025). Peran orang tua dalam pengadaan prasarana sekolah dalam mendukung pembelajaran anak. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 200–214.
- Juriana, J., Rahmawati, Y., Sumantri, M. S., & Hidayat, D. R. (2021). An analysis of the factors involved in providing parental support for developing sport talent in early childhood. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(4), 682–696.
- Khamim, N., Hidayat, A. N., Kurniawati, N., & Fachrurroji, F. A. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3555–3572.
- Kimbrough, P. (2024). Systemic Effect of Organizational Capitals on Parent Commitment in Youth Soccer. University of Arkansas.
- Krskova, H., Baumann, C., & Breyer, Y. A. (2024). Shaping individual competitiveness: The role of discipline, parental expectations, and participation in extracurricular activities. *Heliyon*, 10(10).
- Mossman, G. J., & Cronin, L. D. (2019). Life skills development and enjoyment in youth soccer: The importance of parental behaviours. *Journal of Sports Sciences*, 37(8), 850–856.
- O'Donnell, K., Elliott, S. K., & Drummond, M. J. (2022). Exploring parent and coach relationships in youth sport: A qualitative study. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 14(7), 1023–1044.
- Putro, W. A. S., Lamatenggo, Y. N., & Widiyaningsih, W. R. (2023). *Ragam Penelitian Olahraga*. Deepublish.
- Ryan Dunn, C., Dorsch, T. E., King, M. Q., & Rothlisberger, K. J. (2016). The impact of family financial investment on perceived parent pressure and child enjoyment and commitment in organized youth sport. *Family Relations*, 65(2), 287–299.
- Soyer, G. F. (2019). Urie Bronfenbrenner: the ecology of human development book review.
- Taguma, M., Gabriel, F., Meow Hwee, L. I. M., & Expert, O. (2020). Future of education and skills 2030: Curriculum analysis. Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD).
- Tudge, J. R. H., Merçon-Vargas, E. A., & Payir, A. (2022). Urie Bronfenbrenner's bioecological theory: Its development, core concepts, and critical issues. In *Sourcebook of family theories and methodologies: A dynamic approach* (pp. 235–254). Springer.
- Yukiohara, Y., Hiroshiichiya, F., Maruyama, K., & Choudalakis, L. G. (2025). Parental perspectives on children's soccer participation: influences, expectations, and the role of support in sports development. *Journal of Physical Education and Sport*, 25(1), 148–156.

Zheng, H., Xiang, Z., & Yang, W. (2025). How parental involvement in youth sports impacts on school adjustment: a dual mediation pathway via sports interest and extracurricular sports participation. *Frontiers in Public Health*, 13, 1621980.